

# Menelisk Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus *Tafsir Marāh Labīd* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)

**Ida Mufidah**

Email: eedaveeda@gmail.com

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

**Muhammad Fathoni Hasyim**

Email: mufah.hasyim@gmail.com

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

## Abstract

*The archipelago has a lot of 'ulama' with a distinctive scientific understanding, including in the field of interpretation. One of the scholars of the archipelago whose knowledge is recognized by the world in the field of interpretation is Shaykh Nawawi Al-Bantani. His work, the book Marāh Labīd, has a distinctive Indonesian style in peeling and interpreting the contents of the verses of the Qur'an. This paper seeks to examine the distinctive features of the interpretation of the archipelago in the book by using the literature study method. From the results of the research conducted, it can be concluded that Tafsīr Marāh Labīd combines the use of ijmāli (global) and tahlīli (analysis) interpretation methods at the same time. Where Shaykh Nawawi at the beginning of the discussion interprets as briefly as possible the contents of the new verse or letter then interprets it in detail starting from the description of the meaning of vocabulary, munāsabah, asbāb nuzul, variety of qirāāt, to related narrations. Shaykh Nawawi also uses the muqāranah (comparative) method when interpreting the ahkām verse by expressing differences in the opinions of the ulama' and comparing them without fanaticism and criticism of schools that are different from the Shafi'i school that he adheres to. In addition, Shaykh Nawawi also combines tafsīr bi al-ma'tsūr with tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd in the Marāh Labīd book.*

**Keywords:** Archipelago Interpretation, Syaikh Nawawi, Tafsir Marāh Labīd

## Abstrak

Nusantara memiliki banyak ulama dengan pemahaman keilmuan yang khas, termasuk dalam bidang tafsir. Salah satu ulama nusantara yang ilmunya diakui dunia dalam bidang tafsir adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Karyanya, kitab *Marāh Labīd*, memiliki corak khas Indonesia dalam mengupas dan memaknai isi ayat-ayat Al-Qur'an. Tulisan ini berusaha mengkaji ciri khas tafsir nusantara dalam kitab tersebut dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Marāh Labīd* menggabungkan penggunaan metode interpretasi *ijma>li* (global) dan *tahlili* (analisis) secara bersamaan. Di mana Syekh Nawawi di awal pembahasan memaknai sesingkat mungkin isi ayat atau surat baru kemudian menafsirkannya secara detail mulai dari uraian makna kosa kata, *munāṣabah*, *asbāb nuzul*, ragam *qira' āt*, untuk narasi terkait. Syekh Nawawi juga menggunakan metode *muqāranah* (perbandingan) dalam menafsirkan ayat *ahkām* dengan mengungkapkan perbedaan pendapat para ulama' dan membandingkannya tanpa fanatisme dan kritik terhadap mazhab yang berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dianutnya. Untuk. Selain itu, Syaikh Nawawi juga menggabungkan tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan tafsir *bi al-ra'y al-mahmūd* dalam kitab *Marāh Labīd*.

**Kata Kunci:** *Tafsir Nusantara, Syaikh Nawawi, Tafsir Marāh Labīd*

## A. PENDAHULUAN

Pemetaan metodologi penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap metodologi penafsiran tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an.<sup>1</sup> Banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang terjadi terhadap ilmu tafsir mulai dari corak, metode, pedekatan maupun teori pemaknaan.<sup>2</sup> Keberagaman corak penafsiran merupakan hal positif yang menunjukkan akan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang

1 Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, '( Studi Metodologis Atas Kitab Turjumūn Al-Mustafī d Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili )'; 16.2, 141–60.

2 Kusroni, 'Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an', *El-Furqonia*, 05.2 (2017), 132–46.

digali dari al-Qur'an. Ini artinya al-Qur'an telah memberikan andil yang cukup besar dan merestui bagi tumbuh suburnya pluralitas dalam penafsiran itu sendiri.<sup>3</sup> Mempelajari Al-Qur'an adalah norma bagi setiap Muslim. Berbagai pendekatan dan metode dicoba mendapatkan makna yang dimaksud, salah satunya adalah memahami al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik atau tafsir lughawi.<sup>4</sup> Berbagai aspek keragaman yang dimiliki oleh Negara Indonesia dapat dijadikan bahan untuk memajukan Negara, bukan untuk memecah belah Negara dengan permasalahan pada hakikatnya tidak perlu didebatkan. Agama Islam selalu menerima perbedaan pendapat dan pemikiran sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat.<sup>5</sup> Dengan demikian keberagaman suku yang ada di Indonesia memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan persatuan dan kesatuan bangsa khususnya di Nusantara Indonesia.

Nusantara berasal dari duasuku kata yaitu Nusa dan Antara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nusa memiliki arti pulau.<sup>6</sup> Sedangkan antara yang memiliki arti jarak (ruang, jauh) disela-sela dua benda.<sup>7</sup> Nusantara secara sederhana dapat diartikan sebagai "sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia".<sup>8</sup> Penggunaan lebih luas Nusantara sering digunakan untuk menyebut Indonesia itu sendiri. Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Tidak hanya itu, Indonesia juga merupakan negara pencetak ulama' yang keilmuannya juga diakui oleh dunia. Banyak sekali ulama yang berasal dari Indonesia yang memiliki banyak sekali karya luar biasa dan diakui oleh dunia. Bahkan murid-murid mereka juga telah menjadi

---

3 Kusroni.

4 Rosihon Anwar, 'Lughawī TafsīR Of ḤĀshiah Al-ŞĀwī: A Critical Analysis Of TafsīR Al-Jalālain', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 27.21 (1971), 1479–81.

5 Fitri Dewi Oktavia and Moh. Jufriyadi Sholeh, 'Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara', *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1386, 283.

6 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nusa>

7 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antara>

8 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nusantara>

ulama' yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Salah satu dari ulama' Indonesia yang diakui oleh dunia adalah Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. Beliau adalah ulama' dengan banyak sekali karya dan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti fiqh, hadis, tasawwuf, dan tafsir. Beliau adalah ulama' yang tinggal di Makkah sampai wafat dan memiliki banyak sekali murid yang menjadi ulama' dan tersebar di berbagai dunia.

Pada sisi yang lain tentang ketenaran Syaikh Nawawi seorang pendidik yang gigih; (1) memberantas buta huruf dan kebodohan bagi generasi muda muslim dan sangat ikhlas menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka, (2) selain mempunyai daya jangkau keilmuan (kecerdasan intelektual, hard skill) yang begitu tinggi maupun ketajaman pikiran yang luar biasa ia juga memiliki temperamen yang sangat sederhana yang dalam bahasa psikologi memiliki kecerdasan emosional atau juga *softskill* yang tinggi. Faktor inilah yang menurut Daniel Coleman dapat menyokong seseorang 80% mencapai keberhasilan<sup>9</sup>

Tulisan ini berusaha untuk menelisik corak penafsiran nusantara yang ada pada kitab *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka.

## 1. Biografi Penulis

Namalengkap Syaikh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.<sup>10</sup> Beliau lahir di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H atau bertepatan dengan 1813 M. Adapun hari, tanggal, dan bulan kelahiran beliau tidak ada keterangan pasti

---

9 Ali Muqoddas, 'Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning', *Jurnal Tarbawi*, 2.1 (2014), 1–19.

10 Al-Zarkālī, Khairuddīn bin Mahmūd, *Al-A'lām*, (Bairut: Dār Al-'Ilm li Al-Malāyīn, 2002), vol. 6, 318.

yang menyebutkan.<sup>11</sup> Beliau wafat pada pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun dan dimakamkan di Ma'la dekat makam Siti Khadijah istri Rasulullah.<sup>12</sup> Di kalangan keluarganya beliau dikenal dengan Abu 'Abd Al-Mu'ṭī. Pemberian nama Nawawi tersebut adalah bentuk *tafā'ul* dan *tabarruk* terhadap *muharrir* dan sekaligus salah seorang pemuka utama madzhab Syafi'i Imam Abū Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawī al-Dimashqi pengarang kitab *Al-Majmū'*. Ketika ibunda Syaikh Nawawi hamil beliau, ayahanda beliau KH. 'Umar berazam bahwa jika putranya nanti laki-laki, maka akan diberi nama Nawawi karena berharap berharap putranya kelak seperti imam Al-Nawawi. Allah pun mengabulkan harapan KH. 'Umar dan menjadikan putranya Muhammad Nawawi menjadi ulama' besar dengan banyak karya sebagaimana imam Al-Nawawi.<sup>13</sup>

Ayah Syaikh Nawawi KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara. KH. Umar juga seorang pemimpin di sebuah masjid yang berada di desanya dan menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren yang dimiliki keluarganya inilah Syaikh Nawawi mengawali pendidikannya.<sup>14</sup> Secara silsilah, Syaikh Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sultan Banten 1). Nasab beliau bersambung kepada Rasulullah dari jalur Imam Ja'far Al-Shadiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam 'Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Sayyidah Fatimah Al-Zahrā' putri Rasulullah Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Ibu Syaikh Nawawi bernama Nyai Zubaidah bin Muhammad Singaraja. Beliau adalah seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a

---

11 Fafhullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwī*, (Madura: Percetakan Ubaidillah Arsyad, tt), 14.

12 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia (Depok: Sahifa, 2020),107.

13 Fafhullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwī*,7.

14 Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017).

15 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, hlm. 104.

untuk anak pertamanya itu.<sup>16</sup> Dengan demikian Syaikh Nawawi tumbuh dalam keluarga berilmu dan shalih serta di bawah pendidikan orang tua yang ahli ibadah. Tidak heran Syaikh Nawawi menjadi orang yang sangat ‘alim, panutan dan ilmu serta karyanya bermanfaat bagi masyarakat di berbagai penjuru dan zaman.<sup>17</sup>

Syaikh Nawawi mendapatkan pelajaran Al-Qur’an dan dasar ilmu agama dari ayahnya semenjak usia lima tahun bersama saudara-saudaranya. Ketika menginjak usia delapan tahun beliau mengembara ke beberapa pesantren terkenal di daerahnya untuk menuntut ilmu. Beliau belajar pada KH. Sahal Banten dan dan KH. Yusuf Purwokerto dan mendapatkan ilmu yang begitu luas dan dalam dibandingkan teman-temannya berkat kecerdasan, kesungguhan dan keikhlasannya. Setelah menuntut ilmu di usia muda, beliau pulang untuk belajar kembali pada ayahandanya dan membantu ayahanda mengajar para santri di pesantrennya. Pada usia 13 tahun ayahanda Syaikh Nawawi wafat sehingga beliau menggantikan ayahandanya dalam mengajar dan menjadi pengasuh di pesantrennya.<sup>18</sup>

Pada usia 15 tahun Syaikh Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan kemudian bermukim di sana. Di Makkah Syaikh Nawawi berguru pada beberapa ulama’ terkemuka seperti Syaikh Ahmad Nahrawi dan Syaikh Yusuf Sumbulawi dari Mesir. Beliau juga belajar dari ulama’ nusantara yang mukim di Makkah yaitu Syaikh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Hal ini berlangsung selama tiga tahun yaitu pada 1830-1833 M. Tidak hanya di Makkah beliau juga berguru pada Syaikh Muhammad Khatib Al-Hanbali di Madinah. Setelah tiga tahun menimba ilmu, di usia 18 tahun beliau kemudian kembali ke Jawa namun kahadirannya tidak disukai penjajah Belanda hingga akhirnya beliau kembali lagi ke

---

16 Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, *Tsaqofah & Tarikh*.

17 Fafhullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwi*,12.

18 Fafhullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwī*,15.

Makkah dan menetap di sana sampai wafat. Di sana beliau juga belajar lagi kepada beberapa ulama' besar seperti Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Abdul Hamid Dahistani, dan Syaikh Khatib Sambas.<sup>19</sup>

Syaikh Nawawi adalah orang yang sangat 'alim dan produktif serta menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya yang beliau tulis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai tafsir, hadis, fiqh, tauhid dan juga tasawwuf. Karenaitulahahtidakberlebihanjikabeliausering digelari dengan imam Al-Nawawi kedua.<sup>20</sup>

Al-Zarkalī menggelari beliau dengan sebutan *mufassir, mutas} awwif, min fuqaha' al-Syāfi'iyyah* (pakar tafsir, ahil tasawwuf dan salah satu ulama' fiqh madzhab Syafi'i). Bahkan dia menggelarinya dengan *'ālim al-Hijāz* (orang alimnya tanah Hijaz).<sup>21</sup>

Adapun karya-karya Syaikh Nawawi yang beliau tulis selama kurang lebih 15 tahun adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Dalam bidang tafsir yang paling menonjol adalah Tafsir Marāh Labīd.
2. Dalam bidang tasawwuf di antaranya Salālim Al-Fuḍalā' syarah Hidayah Al-Adhkiyā', Miṣbāh Al-Zalām dan Marāqī Al-'Ubūdiyyah syarah Bidāyah Al-Hidāyah karya Al-Ghazali.
3. Dalam bidang hadis di antaranya Ṭarīq Al-Qaul syarh Lubāb Al-Hadīth karya Al-Suyūṭi.
4. Dalam bidang tauhid di antaranya Fath Al-Majīd syarah al-Durr Al-Faraid fi Al-Tauhīd dan Tījān Al-Darārī syarh kitab fi al-Tauhīd karya Al-Bajuri.

19 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, 106-107.

20 Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwī*, 7.

21 Al-Zarkalī, Khairuddīn bin Mahmūd, *Al-'Ālam*, hlm.318.

22 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, 109 ; Al-Zarkalī, Khairuddīn bin Mahmūd, *Al-'Ālam*, 318-319.

5. Dalam bidang sejarah di antaranya Al-Ibrīz Al-Dāni, Bughyah Al-‘Awwām dan Fath Al-S}amad.
6. Dalam bidang fiqh di antaranya Kitab Nihayah Al-Zain syarah dari kitab Qurrah Al-‘Ain karya Zainuddin Al-Malibārī, Sullam Al-Munājat syarah kitab Safīnah Al-Ṣalāt karya Abdullah bin Umar Al-Haḍramī, Kāshifah Al-Sajā syarah Safīnah Al-Najā karya Salim bin Abdullah bin Samir, dan Al-Taushikhī syarah Fath Al-Qarīb karya Ibn Al-Qāsim Al-Ghazi.
7. Dalam bidang Bahasa di antaranya Lubāb Al-Bayān dan Fath al-Ghafr al-Khaṭiyyah.

Sedangkan di antara murid-murid Syaikh Nawawi adalah:<sup>23</sup>

1. KH. Hasyim Asyari pendiri Nahdhatul Ulama’
2. KH. Khalil dari Bangkalan
3. KH. Asy’ari dari Bawean
4. KH. Asnawi dari Kudus
5. KH. Tubagus Bakri
6. KH. Daud dari Perak Malaysia

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Latar Sosio Kultural dan Politik di Masa Penulis**

Syaikh Nawawi lahir saat kesultanan Banten dalam kepemimpinan Sultan Rafi’uddin di akhir kepemimpinannya. Di mana setelah itu Gubernur Hindia Belanda Rafles memaksanya menyerahkan kekuasaan pada Sultan Mahmud Syafi’uddin karena Sultan Rafi’uddin dianggap tidak mampu menjalankan tugas kesultanan. Hal ini terjadi pada tahun 1227 H atau 1813 M. Pada tahun 1231 H atau 1816 M banyak berlangsung perundingan dan persekutuan antara pemerintah Hindia Belanda dengan kesultanan Banten. Di sela-sela itu muncul

---

23 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, hlm. 111.



jabatan baru dengan nama Kabupaten yang diberikan pada Pangeran Arya Adi Sentana.

Dengan demikian Pangeran Arya Adi Sentana adalah Bupati Banten pertama.<sup>24</sup> Ketika kembali ke Jawa setelah pengembaraan ilmiah beliau selama tiga tahun di Makkah pemberontakan Diponegoro sudah merambat ke Tanara. Akibatnya Syaikh Nawawi mendapatkan pengawasan ketat dan perlakuan kurang baik dari pemerintah Hindia-Belanda. Akibatnya beliau kembali lagi ke Makkah dan menetap di sana sampai wafat.<sup>25</sup>

Syaikh Nawawi sangat membenci penjajah Hindia-Belanda. Kebenciannya kepada penjajah salah satunya ditunjukkannya saat Snouck Hurgronje berkesempatan mewawancarainya di Mekah. Bahkan, syaikh Nawawi merasa bergembira ketika mendapat kabar kesulitan-kesulitan yang dihadapi Belanda di Aceh. Syaikh Nawawi bersikap tegas kepada Belanda, meskipun ayahnya, Umar Ibn 'Arabi dan adiknya, Ahmad menjabat sebagai penghulu desa. Syaikh Nawawi tidak ingin mengikuti jejak langkah ayah dan adiknya, untuk menjadi pegawai pemerintahan Belanda. Sebaliknya beliau lebih memilih untuk kembali ke Makkah.<sup>26</sup>

Sikap politiknya tersebut juga sangat berpengaruh pada fatwa-fatwanya. Salah satu fatwa politik Syaikh Nawawi adalah diharuskannya setiap mukallaf untuk meninggalkan tempat kemaksiatan (*mufāraqah maudī' al-ma'ṣiyyah*) dan tempat-tempat terjadinya keburukan (*majālis as-sū'*), seperti tempat kecurangan, kebatilan dan tempat di mana praktik suap-menyuap dikerjakan. Fatwa ini sangat jelas hubungannya dengan kondisi Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya saat berada di bawah kolonialisme. Pada abad ke XIX, eksploitasi hasil bumi dan monopoli perdagangan yang dilakukan Belanda

24 Faḥḥullāh, Ahmad Ghazali Muhammad, *Tuhfah Al-Rāwī*, 14.

25 Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 106.

26 Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", *Tsaqofah & Tarikh*.

membuat rakyat Banten hidup dalam kepungan kemiskinan. Hal ini diperparah lagi dengan adanya sistem kerja paksa dan pajak “kepala yang diberlakukan pemerintah kolonial Belanda”. Syaikh Nawawi sering melakukan perlawanan melalui ceramah dan ‘lisan penanya’ yang sangat tajam. Melalui pena dan pengajarannya ia mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Karena gencarnya propaganda anti penjajah yang ditanamkan pada murid-muridnya, pemerintah kolonial Belanda mengutus Snouck Hurgronje untuk mengawasi sepak terjang Syekh Nawawi Banten di Mekkah.<sup>27</sup>

## 2. Penamaan, Latar Belakang Penulisan, Sumber Rujukan, dan Kedudukan Karya Tafsirnya

Di bagian prakata penulis (*khuṭbah al-mualif*) dari kitab cetakan pertama terbitan *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah* Bayrūt diketahui memang Muhammad Nawawī al-Jāwī menamai kitab tafsirnya ini dengan nama *Marāh Labīd li Kashf ma’nā Qur’ān Majīd*. Namun kitab tafsir ini juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Nawawī*, dan nama lain *al-Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl* atau pendeknya *al-Tafsīr al-Munīr*. Menurut Mamat S. Burhanuddin sebagaimana dikutip oleh Aan Parhani nama lain itu diberikan oleh penerbit, lantaran baru ditemukan di cetakan keduanya, juga di cover terbitan lain di Kairo<sup>28</sup>, dan tidak ditemukan Nawawī menyinggung nama *al-Munīr*, tapi hanya menyebut nama *Marāh Labīd*.

Pada bagian awal sebelum pembahasan surah al-Fātihah itu juga Nawawī al-Jāwī mengungkapkan latar belakang penulisan kitab tafsirnya yaitu sebagai jawaban permintaan beberapa koleganya agar ia menulis kitab tafsir. Beliau pun awalnya ragu dan membutuhkan waktu lama untuk memutuskan menulis tafsir, karena takut termasuk ke dalam kelompok orang yang sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 1, No. 1 (Tahun 2013), hlm. 13.

”من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ“<sup>29</sup>

*Barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya dia keliru.*

”من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار“<sup>30</sup>

*Barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam neraka.*

Namun akhirnya beliau memenuhi permintaan tersebut demi mengikuti jejak para *salaf* ulama' yang telah menyusun ilmu agar tetap lestari. Dengan kerendahan hati beliau menulis bahwa tidak ada penambahan dalam pekerjaannya menulis karya tafsirnya itu, tetapi hanya mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian disebutkanlah beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya, yaitu : (1) *al-Futūhāt al-Ilāhiyyah* karya Sulaiman al-Jamāl (w. 1790 M), (2) *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Rāzī (w. 1209 M), (3) *al-Sirāj al-Munīr* karya al-Shirbinī (w. 1570 M), (4) *Tanwīr al-Miqbās* karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M), dan (5) *Irshād al-'Aql al-Salīm* karya Abū Su'ūd (w. 1574 M).<sup>31</sup> Akhirnya penulisan naskah *Tafsīr al-Nawawī* itu diselesaikan pada 5 Rabiul Awal 1305 H/1884 M berwujud karya tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam dua jilid besar dan dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Kemunculan *Tafsīr Marāh Labīd* di Indonesia menandakan adanya perkembangan baru dalam penulisan tafsir di Indonesia, khususnya

29 Muhammad bin 'Isa al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhi* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1395 H/1975 M), Jilid 5, 200, *Bāb Mā Jā'a fi Alladhī > Yufassir al-Qur'ān bi Ra'yih*, Hadits No. 2952.

30 Muhammad bin 'Isa al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhi* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1395 H/1975 M), Jilid 5, 199, *Bāb Mā Jā'a fi Alladhī Yufassir al-Qur'ān bi Ra'yih*, Hadits No. 2951.

31 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Mafīd* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1997 M), Jilid 1, 5.

dalam tataran penggunaan bahasa Arab. Sebab sebelumnya penulisan tafsir masih menggunakan bahasa Melayu, seperti *Tafsīr Tarjuman al-Mustafid*.<sup>32</sup> Di kalangan umat Islam Nusantara *Tafsīr Marāh Labīd* mempunyai arti penting, ditandai dengan dijadikannya di beberapa lembaga pendidikan sebagai kitab pegangan atau bagian dari kurikulum tafsir tingkatan lanjutan setelah *Tafsīr al-Jalālain*.

Kemasyhuran *Tafsīr Marāh Labīd* tidak hanya di tanah air, tapi sampai Timur Tengah. Meskipun bukan buah karya ulama Timur Tengah, *Tafsīr Marāh Labīd* telah lulus uji kelayakan dan disetujui oleh para ulama' Mekkah dan Kairo agar dicetak atau diterbitkan. Sehingga pada 1887 M untuk pertama kalinya diterbitkan di Mekkah, kemudian dicetak ulang pada 1887 M oleh penerbit Kairo dengan *layout* yang disertai di bagian bawah/sampingnya (*bi hāmishih*) kitab *al-Wajīz fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Abu Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wāhidī (w. 468 H).<sup>33</sup>

### 3. Metode Penafsiran yang Digunakan

Melihat dari referensi yang digunakan Nawawī al-Jāwī tampak *Tafsīr Marāh Labīd* merupakan karya tafsir berkualitas yang kaya dan beragam baik dari metode maupun coraknya. Dari segi tehnik atau metode penafsiran, *Tafsīr Marāh Labīd* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *ijmāli* (global), di mana Nawawi al-Bantani menafsirkan ringkas mungkin tetapi mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.<sup>34</sup> Namun dalam beberapa ayat juga ditemukan Nawawi al-Bantani menggunakan metode penafsiran *tahlilī* (analisis) dengan menafsirkannya secara detail, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, *munāsabah*, asbāb nuzul,

32 Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 111, 113.

33 *Ibid.*, 114.

34 Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal Tafseer*, hlm. 15-16.

ragam *qira'āt*, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in.<sup>35</sup> Selain itu, Nawawi al-Bantani juga menggunakan metode *muqāranah* (komparatif) dalam menafsirkan beberapa ayat *ahkām* dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama' dan membandingkannya, namun tanpa fanatisme dan kecaman terhadap madzhab Ahlusunnah lain yang tidak sesuai dengan beliau yang seorang pengikut Imam Syafi'i. Disebutkan bahwa dalam pembahasan perbedaan pendapat hukum fiqh tersebut dan asbāb nuzul Nawawi al-Bantani merujuk pada *Tafsīr Mafātih al-Ghayb*. Sementara dalam pembahasan seperti kebahasaan dan ragam *qira'āt* beliau merujuk pada *Tafsir Tanwīr al-Miqbās*, *Tafsīr Abū al-Su'ūd*, dan *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr*.<sup>36</sup>

Tata cara penulisan *Tafsīr Marāh Labīd* diawali dengan penyebutan nama surah, status *makkiyyah* atau *madaniyyah*-nya, penyebutan jumlah ayat, bahkan jumlah kata dan jumlah huruf dalam tiap surah. Contohnya :

سورة البقرة مدنية، مائتان وست وثمانون آية، ستة آلاف ومائة وأربع وأربعون  
كلمة، ستة وعشرون ألفاً ومائتان وواحد وخمسون حرفاً<sup>37</sup>

Dan ditemukan ternyata tata cara penulisan seperti itu serupa dengan tata cara penulisan *Tafsir al-Futūhāt al-Ilāhiyyah*, *Tafsīr Abū Su'ūd*, dan *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr* yang juga menyebutkan di awal informasi *makkiyyah* atau *madaniyyah* surah, beserta jumlah ayat dan huruf dalam tiap surah. Kemudian setelah itu Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan dengan menyebutkan asbāb nuzul, yang sering secara ringkas tanpa disertai sanadnya dan langsung menyebut sumbernya dari sahabat, misalnya. Terkadang penjelasan dimulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan

35 Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, hlm. 119.

36 Abdul Khabir, dkk, "Dirāsah Manhāj al-Nawāwī al-Bantani fī Tafsīr Marāh Labīd", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2019), hlm.18.

37 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 9.

pembahasan i'rabnya, kadang dengan menyebutkan ayat atau hadis yang menafsirkan ayat. Demikian menurut penelitian Mustamin sebagaimana dikutip Aan Parhani bahwa pola atau langkah penjelasan beliau sangat variatif dalam setiap surah, sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.<sup>38</sup>

#### 4. Aliran dan Corak Penafsiran

Dari segi aliran penafsiran, *Tafsīr Marāh Labīd* merupakan perpaduan antara *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd*. Nawawi al-Bantani dalam beberapa tempat menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain, seperti ketika menafsirkan *al-hijārah* dalam QS, Al-Baqarah [2]: 24 dengan sembah orang kafir dalam QS.al-Anbiya' [21]: 98 :

.... (الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ) أَي حَطْبُهَا الْكُفَّارُ (وَالْحِجَارَةُ) الْمَعْبُودَةُ لَهُمْ. قَالَ  
تَعَالَى: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبُ جَهَنَّمَ . أَأَعِدَّتْ أَي هَيْئَتِ  
تِلْكَ النَّارِ (لِلْكَافِرِينَ) <sup>39</sup>(٢٤)

Nawawi al-Bantani juga sering sekali mengutip riwayat dalam penafsiran ayat, akan tetapi tanpa menyebut sanadnya, ataupun ishārah siapa yang menukilnya, pun tanpa membedakan mana riwayat yang sah dan ḍā'if. Oleh karena itulah tafsir ini tidak lepas dari jeratan Israiliyāt, juga kisah-kisah yang termasuk maūḍū'. Seperti ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 102 beliau menyertakan kisah syirikinya istri Nabi Sulaiman dan ketidaktahuannya Nabi Sulaiman.<sup>40</sup> Sementara dalam konteks tafsir *bi al-ra'y*, Nawawi al-Bantani

38 Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marāh Labīd", *Jurnal Tafsire*, 15-16.

39 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, Jilid 1, 13.

40 Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassiru'n Hāya>tuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wiza>rah al-Thaqa>fah wa al-Irsha>d al-Isla>mi, 1313 H), 641-642.

menggunakan pendekatan keilmuan, yakni menurut beliau, *bi al-ra'y* berarti seseorang berijtihad memahami Al-Qur'an dengan berlandasan kepada perangkat-perangkat 'ilmiyyah dan *shar'iyah* yang dikenal dalam *shurut al-mufasssir*. Dalam menafsirkan ayat Nawawi al-Bantani selalu mengutip pendapat pakar dalam bidangnya.<sup>41</sup> Seperti dalam bidang bahasa, beliau memulai dengan perkataan: "*Ahl al-Ma'āni* berkata..." atau langsung menyebut tokohnya: "al-Zujjāj berkata..." Contohnya dalam penafsiran QS. al-Anfal [8]: 11 :

إِذِ يُغَشِّيكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَهِّرَكُم بِهِ

Nawawi al-Bantani menulis:

.. قال الزجاج: محلها نصب على الظرفية، والمعنى وما جعله الله إلا بشري في ذلك الوقت.<sup>42</sup>

Dan seperti dalam bidang Kalam, Nawawi al-Bantani mengutip pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidy, misal ketika menafsirkan QS. al-Shu'ara' [26]: 10 :

وَإِذِ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ آتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

Beliau menulis :

وَإِذِ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ.. قال أبو الحسن الأشعري: المسموع هو الكلام القديم، فكما أن ذاته تعالى لا تشبه الذوات مع أنها مرتبة في الآخرة من غير كيف ولا جهة، فكذا كلامه منزّه عن مشابهة الحروف والأصوات أنه مسموع.

وقال أبو منصور الماتريدي: الذي سمعه موسى عليه السلام كان نداء من جنس الحروف والأصوات لأننا حكمنا بأن كل موجود يصح أن يرى ولم يثبت أننا نسمع الأجسام فلم يلزم صحة كون كل موجود مسموعاً.<sup>43</sup>

41 Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal Tafsire*, 18.

42 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labid li Kashf Ma'nā Al-Qur'an al-Majīd*, Jilid 1, 419.

43 *Ibid.*, Jilid 2, 143.

Mengenai pengkategorian corak penafsiran atau kecenderungan Nawawi al-Bantani dalam karya tafsirnya *Marāh Labīd* pun ditemukan beragam. Menurut Rif'at Hasan ia bercorak *lughawi* yakni banyak melakukan analisis kebahasaan.<sup>44</sup> Muhammad 'Ali Iyazi mengkategorikan *Marāh Labīd* dalam tafsir bercorak sufi karena Nawawi al-Bantani seorang sufi dan pemimpin tarekat yang besar di Indonesia.<sup>45</sup> Namun menurut 'Ali Iyazi, *Marāh Labīd* masih tergolong menafsirkan Al-Qur'an secara *zāhir* dan tidak sampai bercorak *ishāri*. Tafsīr *Marāh Labīd* juga mengandung corak fiqh dan fiqh kitab ini murni fiqh Syafi'i. Dan menurut Didin Hafiduddin sebagaimana dikutip Abdul Rouf, tafsir ini juga mengandung corak *adab ijtima'i*, lantaran dinilainya ada arah yang dikehendaki penulis tafsir yaitu ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai *hudan li al-Nās*.<sup>46</sup>

### 5. Contoh Penafsiran Tafsīr *Marāh Labīd*

Berikut contoh penafsiran Surah al-Fātihah dalam Tafsīr *Marāh Labīd* yang dituliskan oleh Nawawi al-Bantani dengan mengungkapkan kandungan surah secara global, dan cukup reflektif dan masih sangat relevan di masanya. Kemudian memberi penafsiran secara terperinci.

Surat al-Fatihah secara global memiliki empat kandungan pokok: (1) Tauhid atau *'ilm al-Uṣūl* yang berisi tentang semua persoalan ketuhanan. Hal ini terkandung dalam ayat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*. Selain itu, berisi persoalan kenabian, yang terkandung dalam ayat ke-7 *الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* dan tentang hari akhir yang terkandung dalam ayat ke-4 *يَوْمَ الدِّينِ*. (2) *'Ilm al-Furū'* yang paling besarnya adalah persoalan ibadah-ibadah. Ibadah-ibadah tersebut menyangkut baik harta maupun fisik, karena keduanya merupakan persoalan

44 Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 127; Anshory Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2 (Tahun 2015), 185.

45 Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 640; Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 127.

46 Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 128.



persoalan kehidupan seperti mu'amalah, munakahat, dan hukum-hukum mengenai perintah dan larangan. Aspek harta (dalam konteks sekarang ekonomi) dan fisik (kesehatan) yang cukup dominan, karena akses kedua hal tersebut sangat sulit ketika dalam kondisi imperialisme saat itu. (3) *Ilm Tahṣīl al-Kamālāt* yang disebut ilmu akhlak seperti penekanan istiqamah pada jalan yang benar, terkandung dalam ayat ke-5 *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, sedang yang penekanannya pada syari'at, semuanya yang terkandung dalam *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*. (4) Persoalan tentang kisah-kisah para nabi dan kaum yang beruntung masuk surga terdapat pada *الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ*, sedang kaum yang tidak beruntung seperti orang-orang kafir masuk dalam *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ*.<sup>47</sup>

Kemudian, untuk penafsiran Nawawi al Bantani secara tafshil atau terperinci sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الباء: بقاء الله والسين سناؤه فلا شيء أعلى منه، والميم: ملكه وهو على كل شيء قدير. والباء: ابتداء اسمه باري بصير. والسين: ابتداء اسمه سميع. والميم: ابتداء اسمه مجيد مليك. والألف: ابتداء اسمه الله. واللام: ابتداء اسمه لطيف. والهاء: ابتداء اسمه هادي. والراء: ابتداء اسمه رزاق. والحاء: ابتداء اسمه حلیم. والنون: ابتداء اسمه نافع ونور. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ بنعمه السوابغ على عباده الذين هداهم للإيمان. رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) أي خالق الخلق ورازقهم ومحوهم من حال إلى حال. الرَّحْمَنُ أي العاطف على البار والفاجر بالرزق ودفْع الآفات عنهم. الرَّحِيمُ (٣) أي الذي يستر عليهم الذنوب في الدنيا ويرحمهم في الآخرة فيدخلهم الجنة. مالك يَوْمِ الدِّينِ (٤) بإثبات الألف عند عاصم والكسائي ويعقوب أي متصرف في الأمر كله يوم القيامة كما قال تعالى: يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ [الانفطار: ١٩] وعند الباقرين بحذف الألف والمعنى أي المتصرف في أمر القيامة بالأمر والنهي. إِيَّاكَ نَعْبُدُ أي لا نعبد أحدا سواك.

47 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 7.

وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) أَي بكَ نَسْتَعِينُ عَلَى عِبَادَتِكَ فَلَا حَوْلَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ إِلَّا بِعَصْمَتِكَ وَلَا قُوَّةَ عَلَى الطَّاعَةِ إِلَّا بِتَوْفِيقِكَ. أَهْدَانَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) أَي زَدْنَا هِدَايَةَ إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، أَوْ الْمَعْنَى أَدْمَنَا مُهْدِينَ إِلَيْهِ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ أَي دِينِ الَّذِينَ مَنَنْتَ عَلَيْهِمْ بِالَّذِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ أَي غَيْرِ دِينِ الْيَهُودِ الَّذِي غَضِبْتَ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧) أَي غَيْرِ دِينِ النَّصَارَى الَّذِينَ ضَلُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ وَيُقَالُ: الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمْ هُمُ الْكُفَّارُ، وَالضَّالُّونَ هُمُ الْمُنَافِقُونَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى ذَكَرَ الْمُؤْمِنِينَ فِي أَوَّلِ الْبَقْرَةِ فِي أَرْبَعِ آيَاتٍ ثُمَّ ثَنَّى بِذِكْرِ الْكُفَّارِ فِي آيَتَيْنِ، ثُمَّ ثَلَّثَ بِذِكْرِ الْمُنَافِقِينَ فِي ثَلَاثِ عَشْرَةَ آيَةً.<sup>48</sup>

Lafal bismillah ditafsirkan, menghubungkan seluruh huruf yang berada dalam lafal itu secara artifisial, seperti *ba'* diartikan dengan *bahauallah* berarti kehebatan Allah, huruf *sin* pada *ism* diartikan *sanauhu fala syaya' a'ala minhu* berarti peraturan atau syariat Allah yang tinggi dan tidak ada tandingannya, dan seterusnya. Lafal *alhamdulillah* ditafsirkan dengan syukur atau bersyukur hanya kepada Allah terhadap nikmat-nikmat-Nya yang berlimpah kepada hamba-hamba-Nya yang telah Allah SWT tunjukkan untuk mereka kepada iman. Lafal *Rabbi al 'alamīn* ditafsirkan Allah SWT adalah sang pencipta makhluk dan pemberi rizki serta menggerakkannya dari satu tempat ke tempat lain. Lafal *al rahman* ditafsirkan sebagai sang Maha Pangasih rizki baik terhadap orang yang baik ataupun orang yang jahat sekalipun dan menjauhkan musibah di antara mereka. Lafal *ar rahīm* ditafsirkan Allah SWT yang telah menutupi dosa-dosa mereka di dunia, dan mengasihinya dan di akhirat dengan memasukannya ke dalam surga. Lafal *mālikiyaum al-dīn* ini sebelum ditafsirkan secara langsung, terlebih dahulu Nawawi al-Bantani menguraikan aspek *qira'āt*, bahwa lafal *malik* itu dibaca dengan *bi itsbat al alif* (dengan menetapkan huruf

48 Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qur'an al-Majīd*, Jilid 1, 7-8.

alif yang berarti dibaca panjang) menurut *qurra* 'Ashim, Kisai' dan Ya'qub, sehingga bacaan tersebut berimplikasi pada penafsiran. Lafal *iyyāka na'budu* ditafsirkan kita tidak boleh menyembah satu pun kecuali hanya Engkau Allah SWT. Lafal *wa iyyāka nasta'in* ditafsirkan kepada Engkau kami memohon atas hamba-hambamu, maka tak ada kekuatan yang dapat menghindarkan diri dari musibah maksiat kecuali dengan kekuatan-Mu. Demikian juga sebaliknya, tidak ada kekuatan untuk dapat taat kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Mu. Lafal *ihdinasshirāthal mustaqīm* ditafsirkan semoga Engkau tetap tambahkan hidayah pada agama Islam. Lafal *shirath al ladzīna an'amta 'alaihim* ditafsirkan agama mereka yang telah Aku (Allah SWT) anugerahkan kepadanya, yakni agama para Nabi, shaddiqin, syuhada, dan shalihin. Lafal *ghayri al maghdhūb* ditafsirkan bukan agama Yahudi yang Aku (Allah SWT) murkai. Lafal *'alayhim wala al dhāllīn* ditafsirkan bukan juga nama Nashara (sekarang Kristen) yang mereka telah sesatkan dari Islam, dan ada pendapat lain yang dimaksud *al maghdhūb* adalah orang kafir dan *al dhāllīn* adalah orang munafik.

## 6. Keunggulan dan Kekurangan Tafsir *Marāh Labīd*

Dari uraian di atas didapati keunggulan tafsir karya Nawawi al-Bantani ini ada banyak sekali, di antaranya pada keluasan aspek keilmuan yang dikemukakan di dalamnya, juga beragamnya metode dan corak yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yakni menggabungkan metode *ijmāli* dan *tahlīli*, juga aliran *bi al-ma'tshūr* dan *bi al-ra'y al-mahmūd*, begitu pula corak *lughawi*, *ṣūfi*, *fiqhy*, dan *adāb ijtimā'i*. Berdasarkan pendapat beberapa pakar disebut sebagai kelemahan tafsir karya Nawawi al-Bantani ada pada sangat jarangnyapenyebutan kualitas dan sanad hadits dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa ada sebab yang melatar belakanginya. Hal seperti ini bisa dikatakan sebagai sebuah kekurangan dalam sebuah kajian ilmiah. Selain itu, beliau juga sangat jarang menafsirkan ayat dengan

ayat, padahal alangkah baiknya jika sering dikemukakan munasabah ayat dalam tafsirnya, sehingga dengan keberadaan seperti itu akan semakin nampak bahwa tafsirnya memenuhi unsur-unsur *ma'tsūr* yang paling utama, yakni menafsirkan ayat dengan ayat dan menafsirkan ayat dengan hadits.

### C. KESIMPULAN

Tafsīr Marāh Labīd menggabungkan penggunaan metode penafsiran *ijmāli* (global) dan *tahlilī* (analisis) sekaligus. Di mana Syaikh Nawawi di awal pembahasan menafsirkan ringkas mungkin kandungan isi ayat atau surat baru kemudian menafsirkannya secara detail mulai dari uraian makna kosa kata, *munāsabah*, *asbāb nuzul*, ragam *qira'āt*, sampai riwayat yang terkait. Syaikh Nawawi juga menggunakan metode *muqāranah* (komparatif) ketika menafsirkan ayat *ahkām* dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama' dan membandingkannya tanpa fanatisme dan kecaman terhadap madzhab yang berbeda dengan madzhab Syafi'i yang beliau anut. Selain itu, Syaikh Nawawi juga memadukan antara tafsīr *bi al-ma'tsūr* dengan tafsīr *bi al-ra'y al-mahmūd* dalam kitab Marāh Labīd tersebut. Karena itulah Tafsir Marāh Labīd atau al-Tafsir al-Munīr diakui oleh dunia, dengan mendapatkan pengakuan dari ulama' Mekkah dan Mesir. Ia menjadi kitab pegangan berbagai pesantren di Indonesia, terutama di Jawa. Hal ini disebabkan karena luasnya cakupan keilmuan yang dikemukakan di dalamnya. Ia pun menjadi *magnum-opus* penulisnya sebagai karya tafsir yang berkualitas dan kaya nan beragam baik dari metode maupun coraknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki, '(Studi Metodologis atas Kitab Turjumūn Al-Mustafī d Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)', 16.2, 141–60.
- Anwar, Rosihon, 'Lughawī Tafsir Of ḤĀshiah Al-ŞĀwī: A Critical Analysis Of Tafsīr Al-Jalālain', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 27.21 (1971), 1479–81.
- Al-Turmudhi, Muhammad bin 'Īsā. *Sunan al- Turmudhi*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-HalabiI, 1395 H/1975 M.
- Al-Jāwī, Muhammad bin 'Umar Nawawī. *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Al-Qurān al-Majīd*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1997 M.
- Al-Zarkālī, Khairuddīn bin Mahmūd. *Al-A'lām*. Bairut: Dār Al-'Ilm li Al-Malāyīn, 2002.
- Bahary, Anshory. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani". *Jurnal Ulul Albab*, Vo. 16, No. 2 (Tahun 2015).
- Fafthullah, Ahmad Ghazali Muhammad. *Tuhfah Al-Rāwī*, Madura: Percetakan Ubaidillah Arsyad, tt.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1313 H.
- Kusroni, 'Menelisis Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an', *El-Furqonia*, 05.2 (2017), 132–46.
- Khabir, Abdul, dkk, "Dirāsah Manhāj al-Nawāwī al-Bantanī fi Tafsīr Marāh Labīd". *Jurnal Ulnnuha*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2019).
- Muqoddas, Ali, 'Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning', *Jurnal Tarbawi*, 2.1 (2014), 1–19.

- Parhani, Aan. “Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid”. *Jurnal Tafseer*, Vol. 1, No. 1 (Tahun 2013).
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa, 2020.
- Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”. *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2017).
- Oktavia, Fitri Dewi, and Moh. Jufriyadi Sholeh, ‘Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara’, *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1386, 283